

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dari pelaksanaan tindakan kelas berupa peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi tentang kubus melalui pendekatan kontekstual terbagi dalam beberapa bagian yaitu deskripsi data hasil tindakan, pemeriksaan keabsahan data, analisis data dan interpretasi hasil analisis yang diuraikan dalam beberapa tahapan yaitu tindakan siklus I, tindakan siklus II dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan/Intervensi Tindakan

1. Deskripsi Pra Siklus

Sebelum dilaksanakan kegiatan disetiap siklus, pembelajaran pada materi matematika disampaikan oleh guru dengan cara langsung memberi informasi pada siswa. Guru masih menggunakan pendekatan tradisional atau mekanistik. Guru aktif mengajar, kemudian memberikan contoh dan latihan, guru tidak mempersiapkan alat atau media pembelajaran yang dapat membantu menanamkan konsep matematika, guru langsung menuliskan dan menjelaskan materi pelajaran. Siswa menjadi pasif, mereka hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan-latihan yang diberikan guru. Pada situasi ini siswa kadang tidak dalam kondisi belum siap mental untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.

Guru dalam mengajar matematika di kelas tidak merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Dalam Prosesnya guru hanya menggambar bangun geometri ruang tersebut di papan tulis, atau cukup hanya dengan menunjukkan yang ada dalam buku sumber yang digunakan siswa. Kegiatan pembelajaran memang efektif, karena tidak membutuhkan waktu dan alat yang banyak. Akan tetapi, keefektifannya bagi pengalaman belajar siswa menjadi rendah, karena siswa tidak dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri ciri-ciri bangun geometri ruang yang dipelajari. Akibatnya hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa rendah yaitu 48,71% dari persentase jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 70 .

Data pra siklus ini menjadi titik tolak dibuatnya penelitian. Hipotesa awal menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa disebabkan oleh guru yang tidak menerapkan materi pelajaran dengan kenyataan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diputuskan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa melalui pengalaman nyata yaitu model pembelajaran kontekstual.

2. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan bahan atau materi ajar yang disusun dalam rencana pembelajaran serta tindakan-tindakan yang akan diambil sesuai dengan permasalahan. Peneliti juga meminta salah seorang rekan guru untuk menjadi observer. Untuk kegiatan pembelajaran peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk proses pembelajaran yaitu alat peraga dan soal evaluasi.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, ceramah, pemberian contoh, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran dalam siklus I ini akan dilakukan dalam 2 pertemuan.

b. Tindakan penelitian

Kegiatan pada tindakan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Siklus I pertemuan ke-1, 05 Mei 2015

Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemudian melakukan tanya jawab tentang kubus sebagai apersepsi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Didalam proses pembelajaran ini, guru menunjukkan

sebuah kubus kemudian siswa diminta mengidentifikasi sifat-sifat kubus dan menyebutkan sifat-sifat kubus (inkuiri). Setelah selesai guru bersama siswa menentukan jaring-jaring kubus.



Gambar 4. Guru melakukan tanya jawab tentang sifat-sifat kubus (bertanya).

Selanjutnya, siswa diminta untuk membentuk kelompok kemudian masing-masing kelompok siswa membuat sebuah kubus berdasarkan jaring-jaringnya (masyarakat belajar).

Pada tahap pembelajaran ini, siswa secara berkelompok memotong bentuk-bentuk jaring-jaring kubus dengan menggunakan gunting atau pisau *cutter*.



Gambar 5. Siswa sedang memotong bentuk jaring-jaring kubus (masyarakat belajar).

Berikutnya siswa melipat jaring-jaring kubus berdasarkan garis yang sudah ditentukan.



Gambar 6. Guru membimbing siswa cara melipat jaring-jaring agar menjadi kubus (masyarakat belajar).

Setelah memotong dan melipat jaring-jaring kubus, siswa membuat sebuah kubus dengan cara memberi lem pada jaring-jaring tersebut.



Gambar 7. Siswa memberi lem pada jaring-jaring kubus (masyarakat belajar)..

Kemudian, setelah siswa menyelesaikan tugas untuk membuat kubus, perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk menunjukkan hasil karyanya sementara siswa kelompok lain melakukan penilaian terhadap kelompok yang maju di depan kelas. Setelah semua kelompok maju dan mengumpulkan karyanya guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

Pada tahap akhir ini, guru membimbing siswa merangkum materi yang sudah dipelajari dan memberikan pandangan tentang apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya (refleksi).

Siklus I pertemuan Ke-2, 07 Mei 2015

Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru mengulas kembali pembelajaran pada pertemuan pertama secara singkat sebagai apersepsi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada proses ini, guru bersama siswa menentukan rumus menghitung luas selimut kubus. Selanjutnya guru memberikan contoh soal tentang luas selimut kubus serta cara menghitungnya.



Gambar 8. Siswa memperhatikan contoh cara menghitung luas selimut kubus.

Kemudian guru meminta kepada siswa untuk mencatat contoh soal menghitung luas selimut kubus. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.



Gambar 9. Siswa mencatat contoh soal.

Pada tahap akhir pembelajaran, guru membimbing siswa merangkum materi yang sudah dipelajari dari pertemuan pertama dan kedua (refleksi).

Setelah itu, guru memberikan evaluasi sebagai tes akhir pada siklus I yang berjumlah 10 soal esai (penilaian nyata).



Gambar 10. Siswa mengerjakan soal evaluasi siklus I (penilaian nyata).

c. Observasi/Pengamatan Tindakan

Setelah dilakukan tindakan, observer melakukan pengamatan terhadap peneliti yang sedang melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar pengamatan.

Lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdiri dari dua bagian yaitu aktivitas guru dan aktifitas siswa. Hasil pengamatan dan catatan selama dikelas menjadi masukan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Peneliti dan pengamat berkolaborasi untuk mengkritisi pelaksanaan tindakan kelas. Kekurangan dan kelemahan menjadi prioritas yang diutamakan pada siklus selanjutnya.

d. Refleksi Tindakan

Setelah peneliti melakukan proses belajar mengajar, observer melakukan observasi selama tindakan dilaksanakan maka baik peneliti maupun observer bersama-sama melakukan refleksi. Dalam refleksi ini terjadi suatu tanya jawab antara observer dan peneliti dan membahas kekurangan dan kelebihan peneliti.

Hasil tindakan peneliti yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data pemantau tindakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah 75%. Data hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa terhadap materi adalah 56,41% dari persentase jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 70 . Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti melalui tindakan pembelajaran tentang kubus pada siklus I, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pada siklus I ini guru belum memenuhi atau melaksanakan semua aspek yang terdapat pada data pemantau tindakan guru dalam pendekatan kontekstual, ada beberapa hal yang masih terlewat, diantaranya adalah guru belum menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, belum menggali kreatifitas siswa dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, siswa belum berpikir kritis dalam proses pembelajaran, belum bisa menyelesaikan tugas secara individu, dan belum bisa menggunakan alat pembelajaran.

Dalam hal ini guru belum melaksanakan pendekatan kontekstual dengan maksimal. Guru belum menghadirkan persoalan yang benar-benar riil dalam kehidupan siswa. Guru belum mengetahui latar belakang siswa, sehingga ada beberapa tindakan guru yang membuat siswa merasa tidak nyaman dalam pembelajaran.

Kondisi siswa secara tata tertib memang berjalan dengan baik, karena guru memberikan peraturan kedisiplinan dalam belajar. Namun hal tersebut belum dilakukan dengan benar karena pemberian tindakan kedisiplinan tidak disertai dengan kestabilan emosi. Demikian juga dengan hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa adalah 56,41% dari persentase jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 70 . Hasil ini belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan siklus II. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dan observer memutuskan untuk membuat rencana tindakan pembelajaran siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini dibuat berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan peneliti dan observer, tindakan ini dilakukan agar kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa menjadi lebih baik dan maksimal.

b. Tindakan Penelitian

Kegiatan pada tindakan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Siklus II pertemuan ke-1, 21 Mei 2015

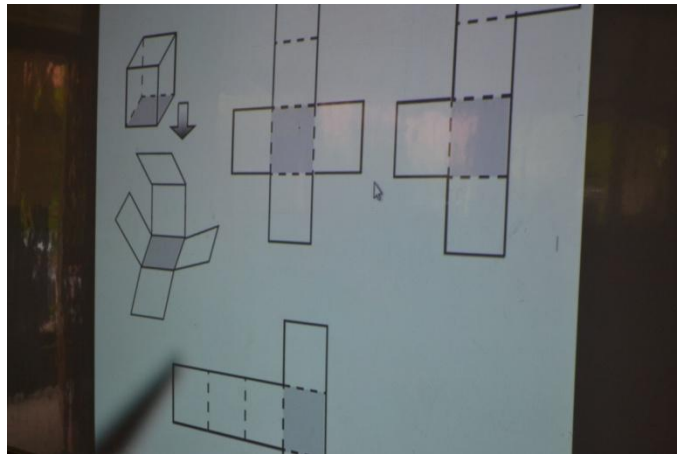
Pada siklus kedua pertemuan satu, guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru melakukan tanya jawab tentang kubus sebagai apersepsi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya menanyakan sifat-sifat kubus (bertanya).



Gambar 11. Guru menanyakan sifat-sifat kubus (bertanya).

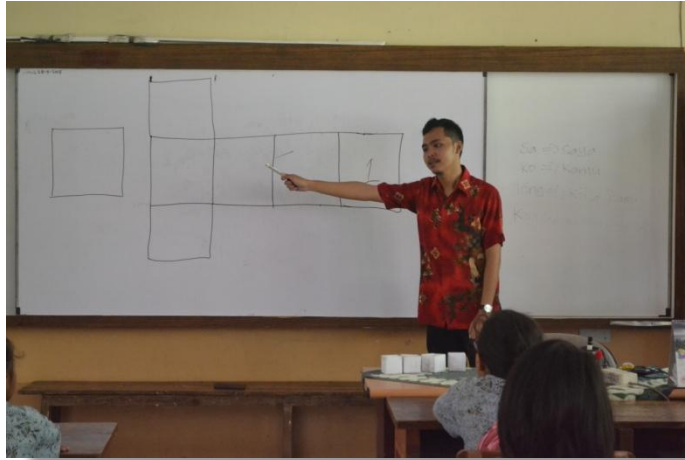


Gambar 12. Siswa menunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan guru (bertanya).



Gambar 13. Guru menunjukkan variasi jaring-jaring kubus (pemodelan).

Setelah itu guru menjelaskan dan menunjukkan bentuk jaring-jaring kubus didepan kelas (pemodelan). Lalu siswa diminta untuk membentuk jaring-jaring kubus dengan menghitung keramik yang ada di dalam kelas (konstuktivisme).



Gambar 14. Guru sedang menunjukkan bentuk jaring-jaring kubus.



Gambar 15. Siswa menghitung keramik untuk membentuk jaring-jaring kubus (konstruktivisme).

Kegiatan berikutnya guru membagi siswa secara berkelompok dan membuat kubus berdasarkan jaring-jaring yang diberikan dengan cara memotong, melipat dan memberi lem (masyarakat belajar).



Gambar 16. Siswa melipat jaring-jaring yang sudah potong (masyarakat belajar).



Gambar 17. Siswa memberi lem pada jaring-jaring kubus (masyarakat belajar).

Kemudian, setelah siswa menyelesaikan tugas untuk membuat kubus, perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk menunjukkan hasil karyanya sementara siswa kelompok lain melakukan penilaian terhadap kelompok yang maju di depan kelas. Setelah semua kelompok maju dan mengumpulkan karyanya guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.



Gambar 18. Siswa menunjukkan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Pada tahap akhir ini, guru membimbing siswa merangkum materi yang sudah dipelajari dan memberikan pandangan tentang apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya (refleksi).

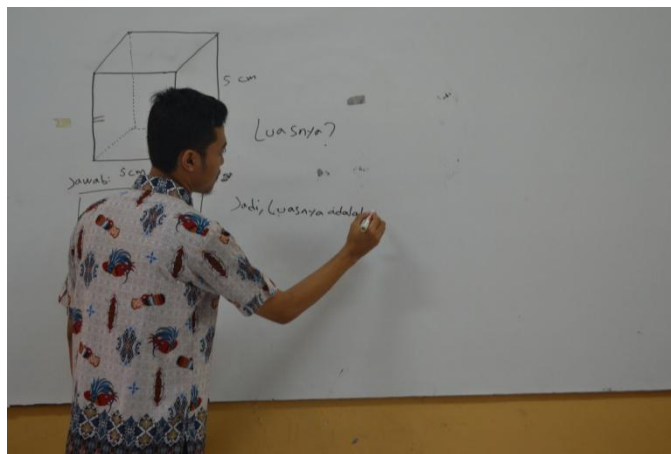
Siklus II pertemuan Ke-2, 26 Mei 2015

Pada siklus kedua pertemuan kedua ini, Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru mengulas kembali pembelajaran pada pertemuan pertama secara singkat sebagai apersepsi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menanyakan kembali rumus menghitung luas selimut kubus yang sudah diketahui oleh siswa. Kemudian beberapa siswa diminta maju ke depan untuk menghitung luas sisi keramik yang ada di kelas (inkuiri).

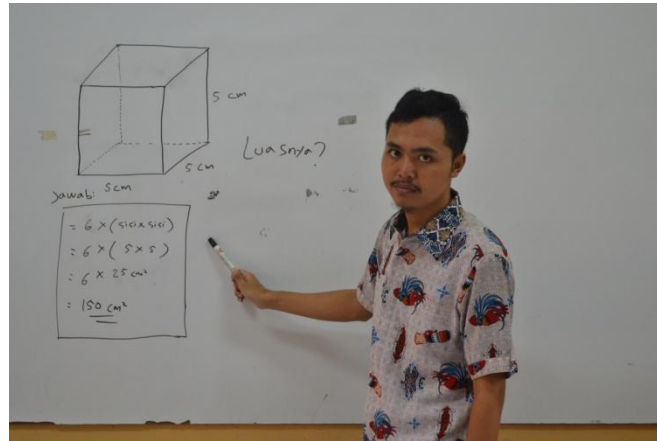


Gambar 19. Siswa sedang menghitung panjang sisi keramik (inkuiri).

Selanjutnya guru memberikan contoh soal tentang luas selimut kubus serta cara menghitungnya berdasarkan rumus yang sudah diketahui. Kemudian guru meminta kepada siswa untuk mencatat contoh soal menghitung luas selimut kubus.

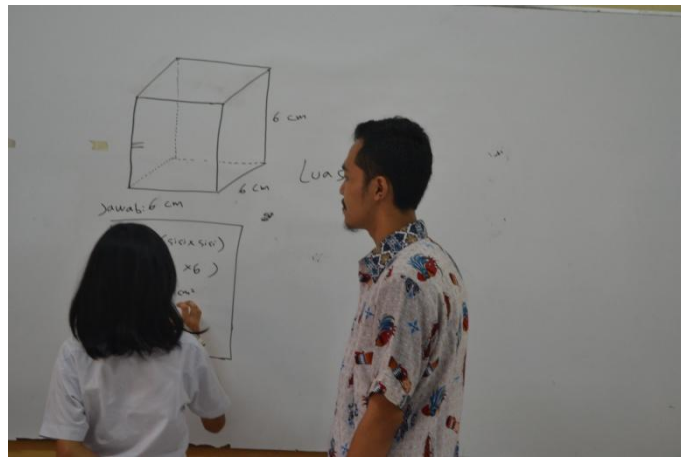


Gambar 20. Guru memberikan contoh soal dan cara menghitungnya.



Gambar 21. Guru menjelaskan kembali cara menghitung luas selimut kubus (refleksi).

Kegiatan selanjutnya guru meminta beberapa siswa maju kedepan kelas dan mengerjakan soal di papan tulis dengan cara dibimbing guru (konstruktivisme). Setelah selesai guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.



Gambar 22. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengerjakan soal di papan tulis (konstruktivisme).

Pada tahap akhir pembelajaran, guru membimbing siswa merangkum materi yang sudah dipelajari dari pertemuan pertama dan kedua (refleksi).

Setelah itu, guru memberikan evaluasi sebagai tes akhir pada siklus II yang berjumlah 10 soal esai (penilaian nyata).



Gambar 23. Siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II (penilaian nyata).

c. Observasi/Pengamatan Tindakan

Seperti siklus I, di siklus II ini observer melakukan pengamatan dengan cara mengobservasi peneliti yang sedang melaksanakan tindakan yaitu proses belajar mengajar dengan rencana pembelajaran yang telah diperbaiki melalui refleksi. Observer dalam mengobservasi menggunakan lembar pengamatan tindakan kelas. Lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan sebagai alat pengukuran kualitas kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan peneliti.

d. Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi siklus II, terdapat proses pembelajaran dan kemampuan siswa yang baik bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Baik aspek proses maupun hasil belajar terlihat adanya kenaikan yang cukup signifikan dan sudah terlihat adanya “tutor sebaya” serta kerjasama antar siswa.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus II ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa sudah memenuhi target yang di harapkan yaitu persentase jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 70 adalah 100%. Selain itu, penerapan pendekatan kontekstual juga sudah mencapai 100%. Melihat hasil yang telah dicapai pada siklus I dan siklus II telah menunjukkan grafik nilai kemajuan siswa yang terus meningkat, yaitu dicapai pada tindakan pembelajaran siklus II. Dengan demikian, peneliti dan observer memutuskan untuk mengakhiri tindakan pembelajaran.

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dan keterpercayaan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan sumber data, artinya membandingkan tentang apa yang dilakukan dengan informasi dengan pendapat orang lain yang lebih berkompeten.

C. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

Data penelitian ini mengenai peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Data yang terkumpul dari catatan lapangan, catatan observasi, dan catatan hasil studi dokumentasi. Data ini disusun dalam bentuk narasi menjadi deskriptif penelitian dengan dua aspek, yaitu: 1) aspek proses: aspek proses yaitu setiap kejadian yang terjadi dilapangan dicatat dan dikelompokkan dalam format pengalaman, 2) aspek evaluasi yaitu melalui tes hasil belajar yang diberikan pada setiap siklus dan dituangkan dalam bentuk presentase. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam bentuk dokumentasi berupa foto-foto tujuannya untuk membandingkan antara peningkatan pembelajaran pada setiap siklus sehingga akan tampak adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika.

1. Analisis Data

Analisis data pada penelitian tindakan kelas berarti mengidentifikasi dan menyetujui kriteria yang digunakan untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Selain itu melalui analisis data dapat juga ditunjukkan bahwa perbaikan telah terjadi. Dengan demikian, hasil yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas dapat digunakan untuk perbaikan atau peningkatan terhadap masalah yang dihadapi dalam pendidikan.

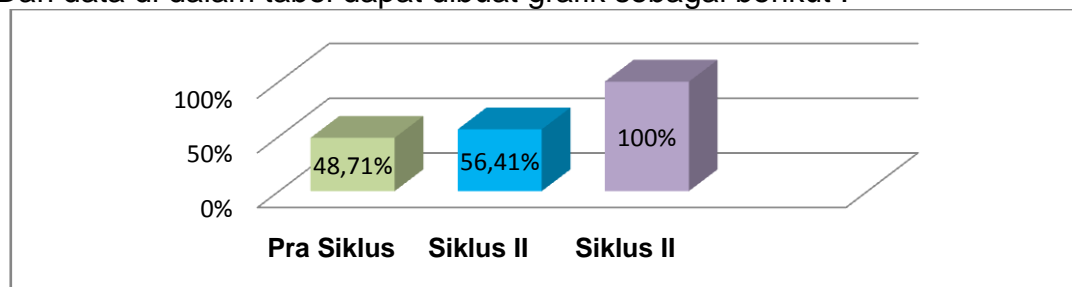
Analisis data yang dilakukan pada setiap pelaksanaan siklus dengan cara merefleksikan kegiatan yang telah dilaksanakan dan menyusun perencanaan lagi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Dengan adanya analisis itu peneliti mendapat indikator ketercapaian, faktor pendukung dan penghambat penelitian serta dampak data tindakan yang diberikan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Jika dicermati berdasarkan hasil lembar pengamatan dan hasil pembelajaran siswa dalam berpikir dari siklus ke siklus menunjukkan terjadinya peningkatan yang cukup baik. Oleh karena itu peneliti hanya memberi tindakan sampai pada siklus II saja dan tabel berikut ini menunjukkan data hasil analisis instrumen tes antar siklus.

Tabel 3. Data Persentase Skor Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Matematika Siswa pada Tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Tahap	Persentase Skor Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
1	Pra Siklus	48,71%
2	Siklus I	56,41%
3	Siklus II	100%

Dari data di dalam tabel dapat dibuat grafik sebagai berikut :



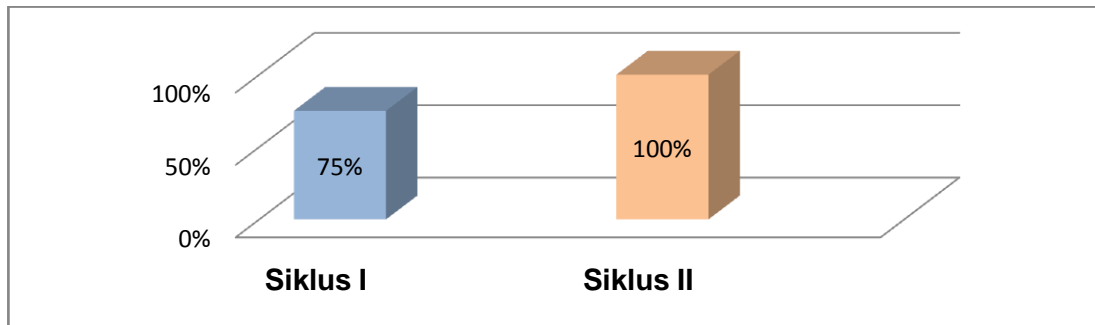
Gambar 24. Diagram batang persentase skor tes kemampuan berpikir tingkat tinggi

Grafik tersebut terlihat bahwa persentase skor tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pra siklus adalah 48,71%, siklus I 56,41% dan siklus II 100%. Antara pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan 7,7% sedangkan siklus I ke siklus II terjadi peningkatan 43,59%.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Siklus I dan Siklus II)

No	Tindakan	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual
1	Siklus I	75%
2	Siklus II	100%

Dari data di dalam tabel dapat ditampilkan grafik sebagai berikut:



Gambar 25 : Diagram batang hasil pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual

Grafik diatas terlihat bahwa hasil pengamatan pada siklus I adalah 75% dan siklus II 100%. Antara siklus I ke siklus II terjadi peningkatan 25%.

Berdasarkan dua grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi

dalam matematika siswa sekolah dasar pada mata pelajaran matematika, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pencapaian dari setiap siklus pembelajaran.

2. Interpretasi Hasil Analisis

Kegiatan penelitian yang sudah terlaksana, mulai dari pra siklus sampai siklus II memiliki ciri masing-masing. Perbedaan dari tiap proses tersebut tidak lain disebabkan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tentang kubus pada pelajaran matematika siswa kelas V.

Hasil analisis data kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika, persentase jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 70 , dan persentase aktivitas siswa dan guru telah dipaparkan menunjukkan peningkatan.

Seluruh indikator keberhasilan pada siklus I pada tiap pertemuan tampak belum tercapai, hingga kemudian peneliti melanjutkan penelitiannya ke siklus II. Pada akhir siklus II disetiap pertemuannya semua kriteria telah mencapai indikator, untuk itu peneliti menghentikan kegiatan penelitiannya sampai pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa. Materi pembelajaran yang disampaikan pada setiap pertemuan di tiap siklusnya menggunakan indikator

yang sama. Semua pembelajaran pada setiap pertemuan di tiap siklusnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, maka dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada pra siklus skor tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa yang memperoleh skor ≥ 70 yaitu 48,71%, ini berarti masih belum mencapai ketuntasan yang ditentukan yaitu minimal ≥ 70 .

Data penelitian berupa skor tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa tentang kubus pada siklus I persentase skor tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa yang memperoleh skor ≥ 70 yaitu 56,41%, kemudian dilanjutkan pada siklus II mencapai 100% dari persentase jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 70 . Sementara kriteria keberhasilan siswa untuk skor tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika siswa minimal ≥ 70 . Data pemantau juga mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Persentase hasil data pemantau tindakan pada siklus II mencapai 100% sementara kriteria keberhasilan adalah 90%.

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II sudah mencapai target yang diharapkan penelitian dihentikan sampai disini.

Pendekatan kontekstual sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar cukup membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam matematika. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan ini membawa siswa untuk bekerja sama dengan teman, melakukan proses pembelajaran dengan senang sehingga siswa terlihat aktif dan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini tampak pada suasana kelas dirasakan oleh siswa dan juga peneliti serta observer lebih kondusif, siswa lebih banyak beraktifitas dan berinteraksi dengan temannya, siswa tampak lebih ceria, bersemangat, penuh dengan keinginan dan kemauan untuk saling bersaing dalam belajar. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus II, peneliti dan kolaborator menyimpulkan penelitian tindakan kelas ini sudah cukup pada siklus II.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan semaksimal mungkin berdasarkan kemampuan peneliti, masukan dan evaluasi dari kolaborator. Walaupun telah berusaha semaksimal mungkin dan mendapat bantuan dari berbagai pihak namun hasil penelitian ini masih ada beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan hasil penelitian ini adalah: "Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu kelas yang mungkin tidak menggambarkan keseluruhan siswa kelas V Sekolah Dasar apalagi keseluruhan siswa Sekolah Dasar".